

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Financial Distress* dengan Pendekatan Model Ohlson

2.1.1.1 Definisi *Financial Distress*

Salah satu kondisi yang sangat tidak diinginkan oleh suatu perusahaan yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana *financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Financial Distress menggunakan pendekatan Ohlson (*O-Score*) yaitu model analisis logit yang dikembangkan oleh James A. Ohlson dengan menggunakan 9 rasio keuangan dan skala sebagai prediktor yang dianggap paling baik, dimana kesembilan rasio tersebut merupakan indikator-indikator yang independen. (Sujimantoro dan Mutmainnah, 2017).

Menurut Irham Fahmi (2016:169), *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Hery, (2017: 33) juga mendefinisikan bahwa pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan

untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Sedangkan menurut Farida Titik Kristanti (2019:12) *financial distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan mengalami laba negatif).

Kemudian I Made Sudana (2015:286), mendefinisikan *financial distress* adalah suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan. Pengertian *financial distress* tersebut dapat diperluas dalam kaitannya dengan *insolvency*. Dimana *insolvency* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar suatu hutang, atau kurangnya alat untuk membayar suatu hutang.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014:260), analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan.

2.1.1.2 Definisi *Financial Distress* Berdasarkan Tipenya

Untuk persoalan *financial distress* terdapat beberapa definisi *financial distress* berdasarkan tipenya (Hery, 2017:34), antara lain sebagai berikut:

1. Economic Failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuidasi yang bersifat sementara, dimana jika diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.1.3 Dampak dari *Financial Distress*

Ketika manajemen perusahaan yang *go public* mengumumkan bahwa mereka sedang mengalami kondisi *financial distress*, maka pasar modal akan bereaksi. Almilia, 2006 (dalam Patricia, 2010:202) meneliti tentang reaksi pasar setelah perusahaan melakukan pengumuman *financial distress*. Almilia menguji *abnormal return* perusahaan pasca pengumuman *financial distress*. Hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman *financial distress* tersebut.

Menurut Patricia (2010:202), kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

2.1.1.4 Cara Memprediksi *Financial Distress*

Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan (Patricia, 2010:199), yaitu:

a. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berbagai model untuk memprediksi *financial distress* yang disusun dari berbagai rasio keuangan:

1) Model Z-Score

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure*. (Fachrudin, 2008). Model Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu:

a) Untuk perusahaan *go public*:

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

$X1$ = *working capital to total assets*

$X2$ = *retained earning to total assets*

$X3$ = *earning before interest and taxes to total assets*

$X4$ = *market value of equity to book value of total debt*

$X5$ = *sales to total assets*

Z = *overall index*

b) Untuk perusahaan yang tidak *go public*:

$$Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0,420X4 + 0.998X5$$

Keterangan:

$X1$ = *working capital to total assets*

$X2$ = *retained earning to total assets*

$X3$ = *earning before interest and taxes to total assets*

$X4$ = *book value of equity to book value of total debt*

$X5$ = *sales to total assets*

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut;

$1,81 < Z\text{-Score} < 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone o ignorance*); dan

$Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

2) Model Zeta

Model ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Altman dan Zeta Service Inc., sebuah perusahaan keuangan, di mana model ini lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Variabel yang masuk dalam model Zeta antara lain *return on assets*, *stability of earnings*, *debt service*, *cumulative profitability*, *liquidity/current ratio*, *capitalization (five year average of total market value)*, dan *size (total tangible assets)* (Jones, 2002; dalam Fachrudin, 2008).

3) Model Ohlson (O-Score)

Ohlson pada tahun 1980 menemukan tujuh rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistik, di mana tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman (Hadad, Santoso, dan Rulina, 2003, dalam Fachrudin, 2008). Berikut adalah formula dari model O-Score:

$$\begin{aligned}
 O\text{-score} = & -1.32 - 0.407 \cdot \log(\text{total assets}) \\
 & + 6.03 (\text{total liabilities to total assets}) \\
 & - 1.43 (\text{working capital to total assets}) \\
 & + 0.076 (\text{current liabilities to current assets}) \\
 & - 1.72 (1 \text{ if total liabilities} > \text{total assets, } 0 \text{ if otherwise}) \\
 & - 2.37 (\text{net income to total assets})
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & -1.83 \text{ (funds from operations to total liabilities)} \\
 & +0,285 \text{ (1 if net loss for the last two years. 0 otherwise)} \\
 & -0,521 \frac{\text{net income}_1 - \text{net income}_{r1}}{|\text{net income}_1| + |\text{net income}_{r1}|}
 \end{aligned}$$

Makin tinggi nilai *O-Score* maka makin tinggi peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* dan kebangkrutan.

4) Model Zmijewski

Zmijewski pada tahun 1984 (dalam Anandarajan *et al.*, 2001, dikutip oleh Fachrudin, 2008) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang tidak dilakukan dalam industri spesifik sehingga dapat diterapkan secara universal lintas industri. Model Zmijewski:

$$b^* = 4,803 - 3,6 \text{ ROA} + 5,4 \text{ FNL} - 0,1 \text{ LIQ I}$$

Keterangan:

b^* menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

$\text{ROA} = \text{net income to total assets}$

$\text{FNL} = \text{Total debt to assets}$

$\text{LIQ} = \text{Current assets to current liabilities.}$

5) Rasio CAMEL

Rasio CAMEL merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Penilaian kinerja ini menggunakan lima aspek penilaian, yaitu: 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity* yang disebut CAMEL. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menguji

faktor-faktor yang menentukan kebangkrutan di sektor perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kebangkrutan.

b. Analisis Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas perusahaan pada periode berjalan sekaligus menggambarkan arus kas masa depan. Kordestani *et al.* (2011) menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua dan tiga tahun sebelum *financial distress*. Artinya, *financial distress* bisa diprediksi atas dasar isi dan komposisi laporan arus kas. Casey & Bartczak (1985) juga memberikan bukti tentang apakah data arus kas operasi dapat meningkatkan akurasi model untuk membedakan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.

c. Prediksi melalui *Corporate Governance* Perusahaan

Prediksi *financial distress* bisa dilakukan melalui evaluasi *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Jika perusahaan tidak dikelola dengan baik, maka hal ini menjadi prediksi bagi terjadinya *financial distress*. Hal ini diteliti oleh Lu dan Chang (2009) serta Hsin (2008).

d. Prediksi melalui Kondisi Makro Ekonomi

Kondisi *financial distress* bisa diprediksi melalui evaluasi kondisi makro ekonomi yang ada di suatu negara. Jika kondisi makro ekonomi di negara tersebut memburuk, maka ada kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*. Beberapa faktor makro ekonomi yang bisa

menyebabkan *financial distress*, antara lain fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, *Gross National Product*, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya (Liou dan Smith, 2007). Tsai *et al.* (2009) juga meneliti faktor makro ekonomi yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

e. Credit Cycle Index

Kim (1999, dalam Tsai dan Chang, 2010) mengembangkan *credit cycle index* dengan menggunakan faktor-faktor makro ekonomi untuk menentukan indikator *cut off* dari *financial distress*. Hasil penelitian Tsai dan Chang (2010) menunjukkan bahwa *credit cycle index* dapat meningkatkan kinerja indikator *cut off* untuk memprediksi *financial distress*. Model ini dapat memprediksi *financial distress*, terutama di pasar negara berkembang. Secara teoritis, *credit cycle index* negatif menunjukkan resesi ekonomi (Tsai dan Chang, 2010).

f. Artificial Neural Networks

Gholizadeh *et al.* (2011) memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan *artificial neural networks* dan faktor internal yang mempengaruhi perusahaan (variabel keuangan mikro). Hasil penelitian Gholizadeh *et al.* (2011) menunjukkan bahwa penggunaan faktor mikro ekonomi dapat memainkan peran penting dalam memprediksi *financial distress*. *Artificial neural networks* digunakan dalam berbagai kebutuhan seperti sistem militer, peralatan rumah tangga otomatis, perbankan, elektronik, industri, pertahanan, kesehatan, audio dan video, robot, telekomunikasi, dan sistem transportasi. *Artificial neural networks* ini menjadi populer di masa depan dengan menggunakan komputer

kecepatan tinggi dan komputasi algoritma yang belajar lebih cepat (Gholizadeh, *et al.*, 2011).

g. Prediksi melalui Opini Auditor Independen

Auditor independen pada tahap penyelesaian audit, harus melakukan evaluasi terhadap *going concern* perusahaan. Jika terdapat keraguan atas *going concern* perusahaan, maka auditor tidak bisa memberi pendapat wajar tanpa pengecualian, melainkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau tidak memberikan pendapat. Dari membaca laporan audit, para *stakeholder* dapat memprediksi kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan. Kennedy dan Shaw (1991) menemukan bahwa opini auditor merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Tsai *et al.* (2009) juga meneliti opini auditor untuk memprediksi *financial distress*.

2.1.1.5 Alat Prediksi *Financial Distress* Dengan Pendekatan Model Ohlson (O-Score) 1980

Dalam penelitian ini, *financial distress* akan diukur dengan menggunakan pendekatan model Ohlson 1980 (O-Score). Ohlson Score ditemukan oleh James A. Ohlson pada tahun 1980. Ohlson terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang juga melakukan studi mengenai kebangkrutan. Pendekatan yang paling populer dan sering digunakan untuk studi kebangkrutan ialah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) seperti model Altman (Z-Score). Berbeda dengan model Altman yang menggunakan MDA, Ohlson menggunakan *logistic regression* dalam model analisisnya dikarenakan Ohlson mencoba untuk mengatasi kelemahan dari

penggunaan model MDA. *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah teknik analisis yang paling populer untuk studi kebangkrutan, akan tetapi menurut Ohlson (1980) “*Multiple Discriminant Analysis* (MDA) mempunyai permasalahan seperti adanya persyaratan statistik tertentu yang dikenakan pada bagian distribusi prediktor. Sebagai contoh, matriks varians dan kovarians harus sama dari kedua kelompok (perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak gagal). Selain itu adanya persyaratan prediktor terdistribusi normal dimana hal ini dapat mengurangi penggunaan variabel independen *dummy*. Pelanggaran untuk kondisi seperti ini, mungkin bisa dikatakan tidak penting namun hal ini jelas dapat membatasi lingkup penyelidikan”. Hal ini yang mendorong James A. Ohlson menggunakan *logistic regression* sebagai tandingan dari *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). (Bayu Insan, 2018).

Dalam Buddi Wibowo (2017) menerangkan bahwa Ohlson (1980) menjadi yang pertama menggunakan model Logit untuk memprediksi masalah kesulitan keuangan perusahaan. Martin (1996) menggunakan model Logit sebagai *early warning system* perbankan di Amerika Serikat. Hadad et al. (2004) menggunakan model Logit dalam memprediksi kebangkrutan di Indonesia. Betz et al. (2014) memprediksi *financial distress* perusahaan-perusahaan di Eropa dengan menggunakan model Logit Ohlson.

Seperti yang digunakan pada penelitian Sujimantoro dan Mutmainnah (2017) yang menuliskan bahwa *Ohlson* menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan indikator independen. Rasio yang digunakan adalah rasio leverage, likuiditas dan

profitabilitas. Model logit merupakan perkembangan lebih lanjut dari model probabilitas linier yang menjelaskan bahwa analisis model logit digunakan untuk estimasi probabilitas dari suatu fenomena dengan mereduksi kelemahan yang terdapat pada probabilitas linier. Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cut of point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini bahwa perusahaan yang memiliki nilai *O-score* lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika nilai *O-score* perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan *Non Financial Distress*. Semakin tinggi nilai *O-Score*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan. Ohlson berasumsi bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang lebih kecil karena perusahaan besar biasanya berkembang dan beroperasi dengan baik dan relatif stabil. Perhitungan untuk model Ohlson tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \text{O-Score} = & -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 \\ & + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9 \dots\dots\dots (1) \end{aligned}$$

Keterangan :

- X1 = Log (Total Aktiva / Indeks Harga GNP)
- X2 = Total Hutang / Total Aktiva
- X3 = (Aktiva Lancar – Hutang Lancar) / Total Aktiva
- X4 = Hutang Lancar / Aktiva Lancar
- X5 = Skala dengan nilai 1 jika total hutang > total aktiva; skala 0 jika sebaliknya

- $X6 = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}$
- $X7 = \text{Arus Kas dari Kegiatan Operasi} / \text{Total Hutang}$
- $X8 = \text{Skala dengan nilai 1 jika laba bersih negatif selama 2 tahun terakhir; skala 0 jika sebaliknya.}$
- $X9 = (\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}) / (\text{Laba Bersih}_t + \text{Laba Bersih}_{t-1})$

Dalam perhitungan ini terdiri dari 9 Indikator. Indikator model ohlson tersebut dinotasikan dengan (X) yang masing-masing merupakan formulasi rasio dan formulasi skala.

1. *Log (total assets/GNP price-level index) - SIZE*

Indikator ini dinotasikan dengan *SIZE* yang merupakan indikator yang mengukur ukuran perusahaan (*firm size*). Indikator ini hanya digunakan di model Ohlson untuk mengetahui ukuran perusahaan dengan membandingkan antara total aktiva dengan indeks harga *Gross National Product* dalam suatu negara. Total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Sedangkan data GNP index Amerika diperoleh dari www.macrotrends.net.

1. *Total liabilities/total assets (TLTA)*

Merupakan Rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio yang rendah menunjukkan adanya pinjaman yang besar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi tahun 2002, *Total Assets to Total Liabilities Ratio* yang baik adalah sebesar 110%.

2. *Working capital/total assets (WCTA)*

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. *Current liabilities/current assets (CLCA)*

Yaitu Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki. Menunjukkan tingkat keamanan (*Margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah, atau dapat juga dimungkinkan oleh jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih. Berdasarkan pendapat dari beberapa peneliti, *Current Ratio* yang baik adalah sebesar 175% - 200%.

4. 1 jika $total\ liabilities > total\ assets$; 0 jika sebaliknya (OENEG)

Merupakan indikator dalam model Ohlson yang mengukur likuiditas perusahaan yang dinilai dengan skala bernilai (1) berarti sering terjadi *excess* total kewajiban atas total aktiva, maka perusahaan rawan atas adanya *financial distress*. Apabila (0) maka total aset lebih besar dibandingkan dengan total kewajibannya.

5. *Net income/total assets* (NITA)

Merupakan Indikator rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan di model Ohlson dan Zmijewski.

6. *Cash flow from operations/total liabilities* (CFOTL)

Merupakan Rasio solvabilitas untuk mengukur dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan yaitu dana yang tersedia dari kegiatan operasi yang dibiayai dengan kewajiban perusahaan atau dengan hutang. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan jaminan kepada debitur. Merupakan Indikator yang mengukur likuiditas perusahaan, yaitu dalam hal kemampuan perusahaan untuk menciptakan kas yang cukup untuk membayar kewajibannya.

7. 1 jika *Net income* negatif ; 0 jika sebaliknya (INTWO)

Indikator ini merupakan indikator yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini digunakan di model Ohlson untuk melihat kondisi laba dalam dua tahun terakhir. Cara menghitungnya adalah dengan memberikan nilai 1 jika laba bersih perusahaan negatif dua tahun berturut-turut dan sebaliknya.

8. Perubahan pada laba bersih (CHIN)

Indikator ini merupakan indikator yang mengukur perubahan profitabilitas perusahaan pada laba bersih tahun berjalan dan laba bersih tahun sebelumnya. Semua data diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan.

2.1.1.6 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya jadi hilang. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Patricia (2010:202), menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Ada 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif Pustynick, 2012 (dalam Patricia, 2010:202), yaitu:

a. Restrukturisasi hutang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen (reorganisasi manajemen)

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.1.2 *Accounting Conservatism*

2.1.2.1 Definisi *Accounting Conservatism*

Salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan adalah *conservatism*. Dimana *conservatism* ini diterapkan dengan maksud agar pengakuan serta

pengukuran aktiva dan laba perusahaan dilakukan dengan lebih hati-hati, hal ini dimaksudkan karena keadaan ekonomi dalam aktivitas bisnis ini dilingkupi dengan ketidakpastian dan resiko yang tinggi. Oleh karena itu, ketidakpastian dan risiko tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan yang berkualitas.

Definisi resmi dari *accounting conservatism* (konservatisme akuntansi) terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 *Financial Accounting Standard Board* (FASB) “*Conservatism is a prudence reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.*” Artinya (Konservatisme adalah reaksi bijaksana terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai).

Definisi tersebut mengartikan bahwa *conservatism* sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Menurut Enni Savitri (2016:24), prinsip konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dengan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Menurut Riri (2014), *conservatism* merupakan salah satu prinsip kehati-hatian yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip kehati-hatian ini diterapkan ketika adanya kemungkinan rugi atau penurunan aset (peningkatan kewajiban) segera diungkapkan. Namun ketika kemungkinan terjadi laba atau

peningkatan aset (penurunan kewajiban) perusahaan menunda untuk mengungkapkan.

Menurut Suwardjono (2014:245), konservatisme akuntansi adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Hery (2017:62) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai suatu prinsip yang mengakui beban kerugian lebih cepat daripada mengakui pendapatan dan keuntungan. Oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial karena dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.1.2.2 Accounting Conservatism Dalam IFRS

Dewasa ini pengaplikasian IFRS sedang hangat dibicarakan di seluruh dunia, karena dengan pengaplikasian standar yang sama di seluruh dunia dapat menimbulkan keseragaman dalam pelaporan keuangan.

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS karena konservatisme lebih menekankan keandalan informasi akuntansi dari masa lalu sedangkan IFRS lebih menekankan kerelevanan dari nilai informasi akuntansi untuk masa yang akan datang. Sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan, ada wujud penolakan dan kritikan terhadap prinsip konservatisme akuntansi oleh IFRS. (Riri, 2014:53)

Enni (2016:27), jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang

relevan, sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Riri (2014:53) menyebutkan ada beberapa poin dibawah ini yang akan memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatisme yang konsisten dalam IFRS. Beberapa poin tersebut adalah:

- a. Dalam kerangka konseptual IFRS yang dipublikasi IASC (*International Accounting Standard Committee*) tahun 1989 dan diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) tahun 2001 penggunaan pelaporan keuangan dengan pendekatan laporan keuangan yang telah digunakan sejak lama dalam akuntansi konvensional digantikan dengan pendekatan neraca. Dalam pendekatan baru tersebut penekanan prinsip akuntansi yang digunakan penentuan, pengakuan, dan pengukuran nilai aset dengan tepat. Ketika perusahaan telah mengetahui nilai pasar dari aktiva dan hutang yang dimiliki perusahaan maka pengukuran nilai aktiva dan hutang tersebut berdasarkan nilai pasar. Pada tahun 2005 IFRS mengeluarkan peraturan baru yang diaplikasikan pada perusahaan-perusahaan *go public* di Swedia untuk memperbaharui pengukuran akun-akun dineraca berdasarkan nilai pasar setiap pelaporan kuartalan (Swaard, Rosencratz dan Narayan, 2005 dalam Khairana, 2009). Adanya tuntutan kesesuaian biaya dan pendapatan telah mengurangi penerapan

praktik konservatisme. Pada praktik konservatisme pendapatan yang belum pasti belum boleh diakui sedangkan adanya kesesuaian menuntut perusahaan untuk melaporkan pendapatan pada periode yang sama dengan pengeluaran biaya.

b. IAS 11 (*zero profit recognition for fixed price contracts*)

Versi terbaru dari IAS 11 mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan metode POC (*percentage of completion*) untuk pengakuan atas pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti metode CC (*Completed Contract*). Sebenarnya kedua metode ini menjelaskan mengenai kontrak jangka panjang. Metode CC dianggap lebih konservatisme karena pengakuan pendapatan kontrak dilakukan ketika perusahaan selesai melaksanakan pengerjaan suatu kontrak. Sehingga selama proses pelaksanaan kontrak tersebut perusahaan akan menanggung beban sedangkan pendapatannya masih nol. Namun pada metode POC pengakuan pendapatan dilakukan sesuai dengan estimasi presentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca. Perusahaan sudah boleh mengakui adanya pendapatan berdasarkan persentase penyelesaian kontrak. Adanya pengakuan pendapatan disini akan mengurangi penerapan dari prinsip konservatisme.

c. IAS 12 (*Deferred Tax Asset*)

Berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 1998 mengatur mengenai pengakuan *deferred tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum berlakunya IAS 12 tersebut *deferred tax asset* tidak diakui karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *deffered tax asset* dimasa yang

akan datang. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya pengakuan pendapatan tersebut sudah mengurangi penerapan prinsip konservatisme.

d. IAS 16 (*Property, Plant and Equipment*)

IAS 16 mengatur mengenai pengukuran nilai aktiva tetap perusahaan dapat memilih menggunakan metode biaya atau metode relevansi. Metode biaya merupakan metode yang sudah lama diterapkan namun pada metode relevansi mensyaratkan perusahaan untuk memperbaharui nilai aktiva secara periodik atas nilai pasarnya. Sehingga dengan adanya pembaharuan nilai aktiva tersebut prinsip konservatisme telah diturunkan. Ketika adanya peningkatan nilai aktiva seperti tanah, perusahaan harus menyesuaikan dengan nilai pasar dan disana akan muncul peningkatan nilai pada aset perusahaan.

e. IAS 38 (*Capitalization of Development Cost*)

IAS 38 pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998 kemudian direvisi yang mulai berlaku pada tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 31 aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum berlakunya IAS 38 ini pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi atas biaya pengembangan. Sehingga akan menimbulkan prinsip yang konservatisme ketika beban diakui terlebih dahulu. Namun pada saat ini untuk pengakuan biaya pengembangan akan dibagi kedalam beberapa tahap, karena biaya pengembangan ini tidak bisa langsung dimanfaatkan ketika adanya pengeluaran. Biaya pengembangan akan bisa dinikmati hasilnya ketika perusahaan telah berhasil melakukan pengembangan tersebut. Untuk itu, biaya yang dikeluarkan

perusahaan tidak lagi berlebihan, yang nantinya akan mengurangi penerapan prinsip konservatisme.

Di dalam IFRS prinsip konservatisme memang tidak ada namun IFRS mengganti dengan *prudence*. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dari perusahaan ketika adanya tingkat ketidakpastian. Hal ini diterapkan untuk mengantisipasi pengakuan laba yang berlebihan agar informasi yang diberikan oleh perusahaan bisa menggambarkan keadaan masa lalu, dan memprediksi keadaan ekonomi yang akan datang. Di dalam IFRS konservatisme lebih diarahkan pada *prudence*. Di dalam rerangka IASB (*International Accounting Standard Board*) paragraf 37 menyatakan *prudence* merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban atau beban disajikan secara wajar. Hal tersebut tidak lepas dari pro dan kontra dari pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan. Keandalan dari informasi yang disajikan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor ataupun kreditor untuk mengambil keputusan. Namun adanya tingkat ketidakpastian yang membuat perusahaan tidak bisa secara penuh untuk menghilangkan prinsip konservatisme atau *prudence*. (Riri, 2014:54).

2.1.2.3 Accounting Conservatism Dalam FASB

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi

ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). (Enni, 2016).

Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

2.1.2.4 Perhitungan *Accounting Conservatism*

Dalam penelitian ini, *accounting conservatism* akan diukur dengan menggunakan selisih antara laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi dengan arus kas dari kegiatan operasi yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn pada tahun 2002 yang merupakan adaptasi dari konservatisme berdasarkan item akrual, yang juga digunakan dalam penelitian Nathania (2012):

$$\text{Cit} = (\text{NIit} - \text{CFOit}) \times (-1) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Cit : Tingkat *Conservatism* perusahaan i pada tahun t

Niit : Laba bersih sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi dan amortisasi

CFOit : *Cash Flow* dari kegiatan operasi

Hasil perhitungan CONNACC (CIit) tersebut dikalikan dengan (-1), sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONNACC (CIit).

Menurut Dwiputro, 2009 (dalam Enni, 2016:46) dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

“Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual positif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Akuntansi memiliki berbagai prinsip yang dapat dilakukan oleh para akuntan, baik akuntan publik, pemerintahan, dan dapat juga digunakan oleh pihak manajemen. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip yang bersifat konservatif atau sering disebut dengan konservatisme akuntansi (*accounting conservatism*). Prinsip konservatif ini memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satu

faktor tersebut adalah *financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Financial Distress menggunakan pendekatan model Ohlson (*O-Score*) yaitu model analisis logit yang dikembangkan oleh James A. Ohlson dengan menggunakan 9 rasio keuangan dan skala sebagai prediktor yang dianggap paling baik, dimana kesembilan rasio tersebut merupakan indikator-indikator yang independen. (Sujimantoro dan Mutmainnah, 2017). Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* menggunakan model Ohlson dengan indikator index harga GNP, total aktiva, total hutang, aktiva lancar, hutang lancar, arus kas dari kegiatan operasi, laba bersih tahun berjalan, dan laba bersih tahun sebelumnya.

Ketika hasil pengukuran telah diketahui, maka dapat diketahui perusahaan mana yang mengalami *financial distress* dan perusahaan mana yang sehat. Perusahaan yang memiliki nilai *O-Score* lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*, sebaliknya jika nilai *O-Score* perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan termasuk kategori *non-financial distress*. Semakin tinggi nilai *O-Score*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* hingga kebangkrutan.

Financial distress disini dapat diprediksi secara implisit maupun eksplisit, secara implisit dapat terprediksi dengan cara melihat kegiatan operasional perusahaan, misalnya omset yang menurun, penjualan yang tidak lancar, dan lain sebagainya. Dengan demikian *financial distress* dapat terprediksi sejak dini. Hal

tersebut dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan dalam penggunaan prinsip pelaporan keuangan.

Dalam model Ohlson terdapat skala dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan *output* laporan keuangan berupa laba/rugi dua tahun sebelumnya, sehingga dengan melihat hal tersebut manajer sudah dapat melihat apakah perusahaan sedang mengalami gejala kebangkrutan atau tidak untuk mengambil langkah penting selanjutnya.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan. Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kepailitan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi *financial distress* mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatannya serta dana untuk membayar hutangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat hutang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi

understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan.

Definisi resmi dari *accounting conservatism* (konservatisme akuntansi) terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 *Financial Accounting Standard Board* (FASB) “*Conservatism is a prudence reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.*” Artinya (Konservatisme adalah reaksi bijaksana terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *accounting conservatism* menggunakan rumus Givoly dan Hayn (2002) hasil adaptasi dari konsep konservatisme berdasarkan item akrual dengan indikator laba bersih sebelum *extraordinary item*, depresiasi dan amortisasi, dan arus kas dari kegiatan operasi. Semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONNACC yang dihasilkan dari pengukuran dengan indikator-indikator tersebut.

Penelitian mengenai analisis *financial distress* dan pengaruhnya terhadap *accounting conservatism*, atau yang lebih sering ditemui mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *accounting conservatism* telah banyak dilakukan baik di dalam maupun diluar negeri. Akan tetapi, masih terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Untuk melihat hubungan antara *financial distress* dengan *accounting conservatism* dalam Teori Akuntansi Positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Dengan demikian, terdapat hubungan yang negatif antara *financial distress* dengan *accounting conservatism*. (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1978 melalui penelitiannya yang diterbitkan oleh *The Accounting Review* yang berjudul *Toward a Positive Accounting Theory of Accounting Standard* yang telah menggeser paradigma penelitian akuntansi dari normatif menjadi positif. Kemudian pada tahun 1990 mereka mengemukakan *Hypotheses of Positive Accounting Theory* yang didalamnya terdapat rencana bonus, pelanggaran perjanjian hutang, dan biaya politis yang menjadi acuan utama dalam penelitian akuntansi sekarang ini. (Marlina, 2018).

Teori dan pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hamid Saremi, et al. (2014), yang melakukan penelitian di Neyshabur, Iran yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting conservatism* maupun sebaliknya.

Didukung dengan penelitian lainnya oleh Lies Zulfiati, et al. (2017), Kodriyah, dkk. (2019), Muhammad Rivandi, dkk. (2019), dan Ni Wayan N, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting conservatism*.

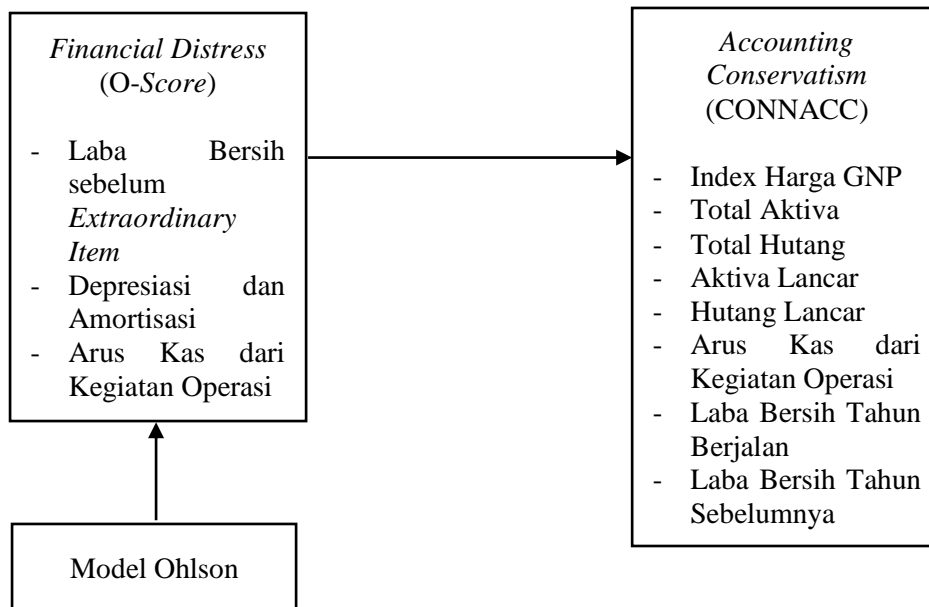
Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan, terdapat hasil penelitian dari Wilson X. B. Li, et al. (2019), Muhammad Affan A, dkk. (2018), dan Sari Rahmadhani, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Hui Sung Kao, et al. (2016), Hening Vidyari S. S, et al. (2018), Sri Rahayu, et al. (2018), Warsani Purnama S, (2020), Yusnaini, et al. (2019), dan Nathania Pramudita, (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *accounting conservatism*.

Perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya didukung dengan pernyataan Hery (2017), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial karena dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini bisa mengakibatkan

laporan akuntansi yang dihasilkan dengan prinsip konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita.

Dengan demikian kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis atau sering juga disebut dengan hipotesa merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (Erwin, 2019:66).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut penulis mengemukakan hipotesis yaitu:

“*Financial distress* dengan pendekatan model Ohlson berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.”